

## PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH SIROJUL ATHFAL BOGOR

Fikri Fakhru<sup>1</sup>, Acep Nugraha<sup>2\*</sup>, Tita Hasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Sahid, Bogor, Indonesia.

email: \*[acepnugraha57@gmail.com](mailto:acepnugraha57@gmail.com)

### Info Artikel

**Diajukan:** 2024  
**Diterima:** 2025  
**Diterbitkan:** September  
 2024

**Keyword:**

Leadership, madrasah  
 principal, religious  
 culture, madrasah  
 ibtidaiyah

**Kata Kunci:**

Kepemimpinan, kepala  
 madrasah, budaya  
 religius, madrasah  
 ibtidaiyah

### ABSTRACT

*This study aims to determine the role of the madrasah principal's leadership in building a religious culture at Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal. This study uses a qualitative descriptive method with primary data sources from three respondents and secondary data obtained from other related parties. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, triangulation of sources and techniques, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the madrasah principal has an excellent leadership role as a strong, disciplined, communicative leader, and has good managerial skills in managing madrasah policies and activities. The madrasah principal also plays a role as a motivator, administrator, manager, supervisor, educator, and innovator who is able to raise the spirit of all elements of the madrasah. The religious culture at the Sirojul Athfal Elementary Madrasah is well-developed through various activities such as memorizing short surahs (chapters), congregational Dhuha and Duhur prayers, muhadharah (religious study), calligraphy, hadrah (religious reading), marawis (religious rituals), celebration of Islamic holidays, and the implementation of zakat fitrah (almsgiving) and qurban (sacrifice). Thus, the leadership of the madrasah principal contributes significantly to shaping and strengthening the religious culture within the madrasah.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dari tiga responden serta data sekunder yang diperoleh dari pihak lain terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data,

triangulasi sumber dan teknik, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran kepemimpinan yang sangat baik sebagai pemimpin yang kuat, disiplin, komunikatif, dan memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola kebijakan dan kegiatan madrasah. Kepala madrasah juga berperan sebagai motivator, administrator, manajer, supervisor, edukator, dan inovator yang mampu membangkitkan semangat seluruh elemen madrasah. Budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal berkembang dengan baik melalui berbagai kegiatan seperti hafalan surat pendek, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, muhadharah, kaligrafi, hadrah, marawis, perayaan hari besar Islam, serta pelaksanaan zakat fitrah dan kurban. Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah berkontribusi signifikan dalam membentuk dan memperkuat budaya religius di lingkungan madrasah.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul. Proses pendidikan harus dikelola secara sistematis dan konsisten agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teori dan praktik kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia, semakin besar pula tuntutan terhadap peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidupnya (Rusmaini, 2011). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Gagasan pendidikan sejatinya adalah gagasan tentang pembentukan peradaban masa depan, yakni upaya merekonstruksi pengalaman umat manusia secara berkelanjutan melalui proses pendidikan formal maupun lembaga pendidikan (Malik, 2005).

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tuntutan yang harus dilakukan secara terus-menerus, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, agar pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan watak dan kepribadian bangsa. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab II Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa, 2007).

Keberhasilan lembaga pendidikan, termasuk madrasah, sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah memiliki peran vital dalam menggerakkan seluruh unsur lembaga agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Menurut Mulyadi dalam Mas'ud Said (2010), kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mewujudkan tujuan organisasi. Dalam konteks madrasah, kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kepala madrasah perlu memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik agar mampu membangun budaya religius yang kuat di lingkungan madrasah.

Kepala madrasah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin lembaga tempat berlangsungnya proses belajar mengajar (Wahdjosumidjo, 2010). Untuk melaksanakan perannya secara efektif, kepala madrasah harus memiliki keterampilan manajerial, yaitu kemampuan dalam merencanakan, mengatur, memimpin, dan mengendalikan organisasi agar mencapai tujuan tertentu (Depdiknas, 2005). Dengan keterampilan tersebut, kepala madrasah diharapkan mampu menggerakkan seluruh potensi madrasah untuk membangun budaya religius yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik.

Budaya religius sendiri merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol kehidupan di lingkungan sekolah atau madrasah (Sahlan, 2010). Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan secara terus-menerus agar menjadi karakter warga madrasah. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam surat An-Nisa ayat 58 yang menegaskan pentingnya amanah dan keadilan dalam setiap tindakan. Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya ibadah, terutama shalat, sebagai cerminan kualitas amal perbuatan seorang Muslim. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya menyangkut aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapannya, budaya religius di madrasah sangat dipengaruhi oleh peran aktif komunitas madrasah, terutama kepala madrasah yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan dan arah pengembangan lembaga (Sahlan, 2010). Kepala madrasah berperan penting dalam menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif dan religius. Budaya madrasah yang efektif akan mencerminkan identitas, nilai-nilai, serta komitmen terhadap pengembangan karakter peserta didik sesuai prinsip kemanusiaan dan nilai-nilai Islam (Amali, 2015).

Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten berupaya menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, penerapan budaya religius di madrasah ini belum optimal. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta lemahnya ketegasan kepala madrasah dalam mengelola dan memotivasi warga madrasah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kepemimpinan kepala madrasah yang mampu mengarahkan, menginspirasi, serta memotivasi seluruh elemen madrasah dalam membangun budaya religius yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal."

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara faktual dan sistematis mengenai peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal. Menurut Mukhtar (2013), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan pada waktu tertentu.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal, yang berlokasi di Jl. Raya Tonjong, Kampung Lio Masjid RT 04 RW 03, Desa Kedung Waringin, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, pada bulan Agustus sampai Oktober 2020. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer, yang diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap kepala madrasah, guru, dan pegawai, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen profil madrasah, arsip kegiatan, dan sumber tertulis lain yang relevan (Anwar, 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014). Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan budaya religius di madrasah, wawancara dilakukan untuk

menggali informasi mengenai strategi kepemimpinan kepala madrasah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti struktur organisasi, foto kegiatan, dan profil lembaga.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014), melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Moleong, 2010), dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan untuk memperoleh data yang valid dan kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kepala Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal dalam membangun budaya religius di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan tata usaha, serta hasil observasi, dan dokumentasi diperoleh temuan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam menciptakan suasana religius yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan, dan keteladanan di sekolah.

Kepala madrasah menjalankan kepemimpinan yang demokratis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam setiap kebijakan dan keputusan, kepala madrasah mengedepankan musyawarah dengan guru dan staf agar tercipta kesepahaman dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal ini berdampak positif terhadap terbentuknya lingkungan madrasah yang harmonis dan berorientasi pada nilai religius. Para guru menilai kepala madrasah sebagai sosok yang bersahabat, disiplin, dan menjadi teladan bagi seluruh warga madrasah. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan tanggung jawab bersama terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (dalam Mas'ud Said, 2010) bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Budaya religius di madrasah tampak dari berbagai kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin, seperti pembacaan surat-surat pendek sebelum belajar, pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa). Selain itu, terdapat kegiatan mingguan dan tahunan seperti *muhadharah*, pelatihan kaligrafi, marawis, zakat fitrah, dan pesantren kilat Ramadan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah, akhlak, kedisiplinan, keteladanan, serta

amanah dan keikhlasan pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sahlan (2010) bahwa budaya religius merupakan seperangkat nilai agama yang diwujudkan melalui perilaku, tradisi, dan kebiasaan yang hidup di lingkungan sekolah.

Nilai ibadah diinternalisasikan melalui pembiasaan shalat berjamaah dan hafalan surat-surat pendek. Nilai akhlak dan kedisiplinan diwujudkan dalam sikap hormat terhadap guru, ketaatan terhadap peraturan, dan kewajiban berpakaian muslim. Sedangkan nilai keteladanan tampak dari perilaku guru dan kepala madrasah yang menjadi contoh dalam kedisiplinan dan kerapian. Nilai amanah dan keikhlasan juga ditanamkan melalui tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta dalam pelaksanaan tugas siswa seperti hafalan Al-Qur'an.

Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai religius di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal berperan aktif sebagai pendidik (*educator*), manajer, administrator, supervisor, motivator, dan inovator dalam membangun budaya religius di madrasah, yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik (*educator*), kepala madrasah menjadi teladan bagi seluruh warga madrasah dalam menjalankan ajaran Islam. Beliau mencontohkan disiplin dalam beribadah, seperti selalu hadir dalam pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah bersama guru serta peserta didik. Kepala madrasah juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, keikhlasan, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui pembiasaan dan nasihat harian. Dengan keteladanan tersebut, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dihidupkan melalui praktik nyata.
2. Sebagai manajer, kepala madrasah berperan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan keagamaan. Setiap awal semester, kepala madrasah menyusun program kerja religius yang mencakup kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, doa bersama, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial keagamaan seperti zakat fitrah dan kurban. Beliau juga melakukan koordinasi dengan dewan guru untuk pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga setiap guru memiliki tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan budaya religius di madrasah.

3. Sebagai administrator, kepala madrasah memastikan seluruh kegiatan keagamaan terdokumentasi dengan baik. Arsip kegiatan seperti jadwal ibadah, daftar hadir kegiatan keagamaan, laporan kegiatan PHBI, hingga dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islam seperti marawis, hadroh, dan kaligrafi tersusun secara rapi. Ketertiban administrasi ini memudahkan proses monitoring dan evaluasi serta menjadi bentuk akuntabilitas dalam pengelolaan madrasah.
4. Dalam perannya sebagai supervisor, kepala madrasah melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan religius secara berkala. Pengawasan ini dilakukan dengan mengamati keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan keagamaan serta memberi masukan untuk peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan. Selain itu, kepala madrasah juga memberikan umpan balik kepada guru dalam hal keteladanan, strategi pembiasaan nilai religius di kelas, dan pendekatan spiritual terhadap peserta didik.
5. Sebagai motivator, kepala madrasah memberikan dorongan moral dan spiritual kepada seluruh warga madrasah agar tetap bersemangat dalam menegakkan nilai-nilai Islam. Motivasi ini diberikan melalui ceramah singkat, tausiyah pagi, serta penghargaan bagi siswa dan guru yang menunjukkan perilaku religius teladan. Strategi ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan dan memperkuat karakter religius dalam kehidupan madrasah.
6. Peran sebagai inovator terlihat dari upaya kepala madrasah dalam menciptakan inovasi kegiatan religius yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, beliau menginisiasi penggunaan media digital sederhana dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an dan doa harian, serta mendorong guru untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, kegiatan "Jumat Berkah" dan "Sedekah Bersama" menjadi bentuk inovasi yang mengintegrasikan nilai sosial dan spiritual di kalangan siswa.

Peran aktif kepala Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal Hal ini memperkuat temuan Wahjosumidjo (2010) bahwa keberhasilan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan dan menggerakkan seluruh sumber daya yang ada.

Implementasi nilai-nilai religius di madrasah juga dipengaruhi oleh keteladanan kepala madrasah sebagai figur moral. Kepala madrasah yang berintegritas, adil, dan amanah mampu menumbuhkan kepercayaan dan

loyalitas warga madrasah. Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa': 58 yang menegaskan pentingnya menunaikan amanah dan menegakkan keadilan dalam kepemimpinan. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diteladankan melalui tindakan nyata kepala madrasah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang berlandaskan nilai Islam mampu membangun budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi menjadi bagian dari keseharian seluruh warga madrasah. Hal ini sejalan dengan pandangan Sahlan (2010) bahwa budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi melalui perilaku, tradisi, dan kebiasaan warga sekolah, serta menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai ibadah, akhlak, kedisiplinan, dan amanah yang diinternalisasikan secara konsisten menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal sebagai lembaga yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter spiritual peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2007) bahwa pendidikan berfungsi membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat melalui pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepala madrasah dalam membangun budaya religius sangat bergantung pada keteladanan pribadi, kemampuan manajerial, dan komitmen spiritual yang tinggi. Dengan menjalankan fungsi kepemimpinan secara utuh—baik sebagai pengarah, penggerak, maupun pembimbing—kepala madrasah mampu menciptakan suasana madrasah yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai keislaman yang hidup, dinamis, dan membudaya. Kepala madrasah yang mampu menjadi teladan dalam nilai-nilai religius akan lebih mudah menanamkan budaya tersebut kepada seluruh warga madrasah.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam bagi kepala madrasah agar mereka tidak hanya kompeten secara administratif, tetapi juga mampu membentuk karakter religius di lembaganya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala madrasah lain dalam membangun budaya religius yang berkesinambungan dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia peserta didik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal tergolong sangat baik. Kepala madrasah berperan tidak hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai teladan spiritual yang mampu menumbuhkan semangat religius di kalangan guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, hafalan surat-surat pendek, muhadharah, dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islami, kepala madrasah berhasil menciptakan suasana madrasah yang religius, harmonis, dan berkarakter. Kepemimpinan yang diterapkan mencerminkan fungsi kepala madrasah sebagai *manager*, *educator*, *supervisor*, *motivator*, dan *innovator* yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas madrasah.

Budaya religius yang terbentuk di Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Athfal tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi telah menjadi sistem nilai yang hidup dan dihayati bersama oleh seluruh warga madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan budaya religius sangat bergantung pada keteladanan kepala madrasah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara konsisten dan berkesinambungan.

Sebagai saran, kepala madrasah diharapkan terus mengembangkan inovasi dalam program-program religius agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Guru dan tenaga kependidikan juga perlu dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk memperkuat rasa memiliki terhadap budaya religius yang telah dibangun. Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat perlu ditingkatkan agar nilai-nilai religius yang diajarkan di madrasah dapat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti secara lebih mendalam hubungan antara gaya kepemimpinan kepala madrasah dengan tingkat internalisasi nilai religius pada peserta didik sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar, M. (2019). *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

- Basri, H. (2021). *Budaya Religius di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fella, S. (2021). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 15–27. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/17941>
- Kamil, M. S., & Masluhah, M. (2025). The influence of principal leadership on the quality of Islamic education. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 115–128. <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/3320>
- Mas'ud Said. (2010). *Kepemimpinan dan Reformasi Birokrasi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mutholingah, S., & Azizah, K. (2024). Model pembentukan budaya religius di sekolah umum. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 89–99. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/6023>
- Nurani, B., Fitriani, M. I., & Hakim, L. (2024). The leadership style of school principal in developing religious character of students at Nurul Madinah Islamic Junior High School. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45–56. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/10572>
- Nasution, S. (2019). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rusmania. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafindo Telindo Press.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, T. (2023). Implementasi program pendidikan agama Islam melalui budaya religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 112–120. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11637>
- Suyanto, & Asep, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tobroni. (2016). *Kepemimpinan Spiritual: Pengejawantahan Nilai-Nilai Religius dalam Dunia Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zamroni. (2020). *Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.